

PERKEMBANGAN ISLAM ZAMAN KEEMASAN BANI ABBASIYAH (650 M – 1250 M)

Siti Syaidariyah Hasibuan

Mahasiswa Pascasarjana UINSU; hasibuansyaidariyah@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Perkembangan Islam Klasik;
Bani Abbasiyah

Article history:

Received 2020-08-15

Revised 2020-11-12

Accepted 2021-01-17

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan agar kita memahami bagaimana pentingnya sejarah tentang kebudayaan Islam, yang dengan ini kita dapat mengetahui bagaimana sejarah tentang perjuangan para Nabi untuk memperjuangkan agama kita dari zaman mereka hingga saat ini. Salah satu sejarah yang dapat kita ketahui yaitu sejarah tentang Perkembangan Islam Periode/ Zaman Keemasan (Pada tahun 650 M – 1250 M) Bani Abbasiyah, yang mana Pemerintahan dinasti Abbasiyah dinisbatkan kepada Al- Abbas, paman Rasulullah, sementara Khalifah pertama dari pemerintahan ini adalah Abdullah Ash- Sahffah bin Muhammad bin Ali Bin Abdulah bin Abbas bin Abdul Muthalib. Pada tahun 132 H/750 M, oleh Abul abbas Ashsaffah, dan sekaligus sebagai khalifah pertama. Selama lima Abad dari tahun 132-656 H (750 M- 1258 M). Penelitian ini menggunakan metode sejarah sosial. Data yang diperoleh akan dianalisis dan disajikan secara deskriptif dengan cara memilih topik, mengumpulkan sumber, memverifikasi data, menginterpretasikannya dan untuk selanjutnya dilakukan rekonstruksi agar menjadi penjelasan yang utuh dan komprehensif sehingga mudah dimengerti dan dipahami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pada zaman keemasan ini kita dapat mengetahui sejarah berdirinya Dinasti Abbasiyah beserta Khalifah-Khalifah bani Abbasiyah begitu pula dengan bagaimana runtuhnya Dinasti Abbasiyah tersebut yang kita ketahui bahwa itu terdapat karena dua faktor tertentu yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Siti Syaidariyah Hasibuan

Mahasiswa Pascasarjana UINSU; hasibuansyaidariyah@gmail.com

PENDAHULUAN

Islam mempunyai ciri yang sangat Khas yaitu dari sifatnya yang terdapat dimana-mana, kita harus bisa lebih memahami dan menggali islam dari tiga arti: agama, negara dan budaya. Pemikiran tentang kegiatan dakwah secara khusus yang menggambarkan perkembangan dakwah sejauh pengamatan penulis yang dilakukan seseorang, berbeda dengan kajian ilmu-ilmu lain dalam islam seperti bidang hadist, fiqih, tafsir, sejarah islam dan lain-lain telah banyak dikemukakan konsep pada ahli-ahlinya. Munculnya suatu pemikiran Islam sebagai cikal bakal kelahiran peradaban Islam pada dasarnya sudah ada sejak awal pertumbuhan Islam, yaitu sejak pertengahan abad ke-7 M, ketika masyarakat Islam dipimpin oleh Khulafa' al-Rasyidin.

Dimaksud dengan pemikiran Islam adalah suatu kegiatan umat Islam dalam mencari hubungan sebab akibat atau asal mula dari suatu materi ataupun esensi serta renungan terhadap suatu wujud, baik dari sisi materinya maupun esensinya sehingga dapat dijelaskan hubungan sebab dan akibat dari suatu materi atau esensi asal mula kejadiannya serta substansi dari wujud atau eksistensi sesuatu yang menjadi objek pemikiran tersebut.

Dalam dunia ilmu dan pemikiran mutlak sangat mempertimbangkan hal tersebut sebagai variabel yang dapat memberikan jaminan bagi diterimanya suatu produk ilmu dan pemikiran sekaligus juga sebagai landasan kontekstual bagi historisitas suatu pemikiran. Maka tidak salah jika dinyatakan bahwa ilmu dan produk-produk pemikirannya dalam Islam sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan politik yang berkembang pada saat produksi pemikiran itu terjadi. Islam sebagai agama universal memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju suatu kehidupan yang bahagia yang pencapaiannya sangat bergantung pada pendidikan, sebab pendidikan merupakan kunci pembuka kehidupan manusia. Sejarah pemikiran Islam menyajikan kajian tentang ajaran-

ajaran pokok dan perkembangan pemikiran dalam Islam, sejak awal mula islam diturunkan, bahkan sedikit mundur dari belakang, Arab sebelumnya sampai sekarang (wahyudi, 2017).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah bentuk deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2012) metode deskriptif adalah metode yang berfungsi untuk menggambarkan hasil analisis dari sebuah objek sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Sementara, (Nazir, 2012) menjabarkan metode deskriptif adalah metode yang digunakan peneliti untuk meneliti suatu objek / kondisi yang terjadi pada saat ini. (Punaji, 2010) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang tujuannya menggambarkan suatu keadaan, peristiwa, objek berupa orang atau segala variabel yang bisa dijelaskan dengan angka maupun kata. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, disimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang sifatnya menggambarkan suatu hal sesuai keadaan yang sebenarnya, sehingga hasil kajian biasanya lebih objektif.

Dimana dengan kita menggunakan metode ini dapat mempermudah kita dalam memahami metode apa yang digunakan dalam peneletian sejarah, dengan metode ini juga dapat mempermudah kita untuk mengumpulkan data mengenai sejarah yang kita bahas saat ini. Adapun penggunaan metode sejarah digunakan dalam penelitian ini karena disebabkan dalam pembahasan penelitian ini berkaitan dengan kejadian masa lampau. Metode sejarah sendiri berarti suatu proses pendekatan terhadap suatu masalah yang meliputi rekonstruksi dan interpretasi terhadap peristiwa atau gagasan yang muncul di masa lampau (Sjamsuddin, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Berdirinya Bani Abbasiyah

Pemerintahan dinasti Abbasiyah dinisbatkan kepada Al- Abbas, paman Rasulullah, sementara Khalifah pertama dari pemerintahan ini adalah Abdullah Ash- Sahffah bin Muhammad bin Ali Bin Abdulah bin Abbas bin Abdul Muthalib. Pada tahun 132 H/750 M, oleh Abul abbas Ashsaffah, dan sekaligus sebagai khalifah pertama. Selama lima Abad dari tahun 132-656 H (750 M- 1258 M).

Sebelum berdirinya Dinasti Abbasiyah terdapat tiga poros utama yang merupakan pusat kegiatan, antara satu dengan yang lain memiliki kedudukan tersendiri dalam memainkan perannya untuk menegakan kekuasaan keluarga besar paman Rasulullah, Abbas bin Abdul Muthalib. Dari nama Al- Abbas paman Rasulullah inilah nama ini di sandarkan pada tiga tempat pusat kegiatan, yaitu Humaimah, Kufah, dan Khurasan.

Di kota Mumaimah bermukim keluarga Abbasiyah, salah seorang pimpinannya bernama Al-imam Muhammad bin Ali yang merupakan peletak dasar-dasar bagi berdirinya dinasti Abbasiyah. Para penerang Abbasiyah berjumlah 150 orang di bawah para pimpinannya yang berjumlah 12 orang dan puncak pimpinannya adalah Muhammad bin Ali (Swang, 2017).

Adapun sejarah berdirinya Bani Abbasiyah dimulai sejak Umar bin Abd. Aziz (717-720 M / 99-101 H), khalifah ke-8 dari Bani Umayyah naik tahta muncul gerakan oposisi yang hendak menumbangkan Bani tersebut yang dipimpin oleh Ali bin Abdullah, cucu Abbas bin Abdul Muthalib, paman Nabi dari kelompok Sunni. Kelompok Sunni ini berhasil menjalin kerja sama dengan kelompok Syi'ah, karena mereka sama-sama keturunan Bani Hasyim. Kedua kelompok di atas juga menjalin kerja sama dengan orang-orang Persia, karena orang-orang Persia dianaktirikan oleh Bani Umayyah, baik secara politik, ekonomi maupun

sosial. Padahal mereka sudah lebih dahulu memiliki peradaban maju. Tujuan aliansi adalah menegakkan kepemimpinan Bani Hasyim dengan merebutnya dari tangan Bani Umayyah. Untuk mencapai tujuan itu berbagai kelemahan Bani Umayyah, mereka manfa'atkan sebaik-baiknya. Mereka melantik dan menyebar para propagandis terutama untuk daerah-daerah yang penduduknya mayoritas bukan orang Arab. Tema propagandis ada dua. Pertama, al-Musawah (persamaan kedudukan), dan kedua, al-Ishlah (perbaikan) artinya kembali kepada ajaran al-Qur'an dan Hadits. Tema pertama amat menarik di kalangan muslim non Arab. Karena mereka selama ini dianaktirikan oleh Bani Umayyah, baik secara politik, sosial dan ekonomi. Sedangkan tema kedua menarik di kalangan banyak ulama Sunni karena mereka melihat para khalifah Bani Umayyah telah menyimpang dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Pada mulanya mereka melakukan gerakan rahasia. Akan tetapi ketika aliansi dipimpin oleh Ibrahim bin Muhammad, gerakan itu berubah menjadi terang-terangan. Perubahan itu terjadi setelah mereka mendapat sambutan luas, terutama di wilayah Khurasan yang mayoritas penduduknya muslim non Arab, dan setelah masuknya seorang Jenderal cekatan ke dalam gerakan ini, yaitu Abu Muslim al-Khurasany. Dia adalah seorang budak yang dibeli oleh Muhammad, ayah Ibrahim. Dia adalah kader yang dididik oleh Muhammad dan tinggal bersama anaknya Ibrahim. Dia dikirim Ibrahim sebagai propagandis ke tanah kelahirannya dan mendapat sambutan yang baik dari penduduk. Dia membentuk pasukan militer yang terdiri dari 2.200 orang infantri dan 57 pasukan berkuda. Pemimpin Daulah Umayyah berhasil menangkap Ibrahim dan mereka membunuhnya. Pimpinan aliansi dilanjutkan oleh saudaranya Abdul Abbas yang kelak menjadi khalifah pertama Bani Abbasiyah. Abul Abbas memindahkan markasnya ke Kufah dan bersembunyi di situ. Dalam pada itu Abu Muslim memerintahkan panglimanya, Quthaibah bin Syahib untuk

merebut Kufah. Dalam gerakannya menuju Kufah, dia dihadang oleh pasukan Bani Umayyah di Karbela. Pertempuran sengit pun terjadi. Dia memenangkan peperangan itu. Akan tetapi dia tewas. Anaknya Hasan memegang kendali selanjutnya dan bergerak menuju Kufah, dan melalui pertempuran yang tidak begitu berarti kota Kufah itu dapat ditaklukkan. Abul Abbas keluar dari persembunyiannya dan memperoklamirkan dirinya sebagai khalifah pertama, yang diberi nama dengan Bani Abbasiyah dan dibai'at oleh penduduk Kufah di mesjid Kufah.

Mendengar hal itu, khalifah Marwan menggerakkan pasukan berkekuatan 120.000 orang tentara menuju Kufah. Untuk itu, Abul Abbas memerintahkan pamannya Abdullah bin Ali menyongsong musuh tersebut. Kedua pasukan itu bertemu di pinggir sungai Zab, anak sungai Tigris. Pasukan Umayyah berperang tanpa semangat dan menderita kekalahan. Abdullah bin Ali melanjutkan serangan ke Syiria. Kota demi kota berjatuh. Terakhir Damaskus, ibu kota Bani Umayyah menyerah pada tanggal 26 April 750 M. namun khalifah Marwan melarikan diri ke Mesir, dan dikejar oleh pasukan Abdullah. Akhirnya dia tertangkap dan dibunuh pada tanggal 5 Agustus 750 M.

Dengan demikian, setelah Marwan bin Muhammad terbunuh sebagai khalifah terakhir Bani Umayyah, maka resmiah berdiri Bani Abbasiyah. Sementara orang-orang Syi'ah tidak memperoleh keuntungan politik dari kerjasama ini, dan mereka terpaksa memainkan peranan lagi sebagai kelompok oposisi pada pemerintahan Bani Abbasiyah (Nasution, tt).

2. Khalifah-khalifah Dinasti Abbasiyah

Perkembangan peradaban Islam mengalami puncak kejayaannya pada masa Bani Abbasiyah. Keadaan itu terjadi karena peran para Khalifah dan kebijakan yang mereka tetapkan. Adapun para khalifah Bani Abbasiyah yang berjumlah 37 orang adalah:

1. Abu Abbas Assafah 132 – 136 H
2. Abu Ja'far al-Mansur 136 – 158 H
3. Al-Mahdi bin al-Mansur 158— 169 H
4. Abu Musa al-Hadi 169 – 170 H
5. Harun al-Rasyid 170 – 193 H
6. Muhammad al-Amin 193- 198 H
7. Abdullah al-Makmum 198- 218 H
8. Al-Muktasim 218- 227 H
9. Al-Wastiq 227- 232 H
10. Al-Mutawakkil 232- 247 H
11. Al-Muntasir 247- 248 H
12. Al-Mustain 248- 252 H
13. Al-Mu'taz 252- 255 H
14. Al-Muhtadi 255- 256 H
15. Al-Mu'tamid 256- 279 H
16. Al-Mu'tadhid 279- 289 H
17. Al-Muktafi 289- 295 H
18. Al-Muktadir 295- 320 H
19. Ar-Qohir 320- 322 H.
20. Al-Rodhi 322- 329 H
21. Al-Muttaqi 329- 333 H
22. Al-Mustafi 333-334 H
23. Al-Muthi' 334- 362 H
24. Al-Tha'i 362-381 H
25. Al-Qadir 381- 422 H
26. Al-Qo'im 422- 467 H
27. Al-Muqtadir 467- 487 H

28. Al-Mustadir 487-412 H
29. Al-Mustarsyid 412- 429 H
30. Ar-Rasydi 429- 530 H
31. Al-Muktafi 530-555 H
32. Al-Mustanji 555-566 H
33. Al-Mustadhi 566-575 H
34. An- Nasyir 575- 622 H
35. Az-Zahir 622-623 H
36. Al-Mustansir 623- 640 H
37. Al-Mustahim Billah 640- 656 H

Dari 37 khalifah Bani Abbasiyah yang memerintah selama 505 tahun, terdapat beberapa orang khalifah yang terkenal, diantaranya adalah Ja'far Al-Mansur, Harun al-Rasyid dan putranya al-Makmun. Pada masa pemerintahan ketiganya merupakan masa-masa keemasan peradaban Islam. Para khalifah agung tersebut dikenal sebagai penguasa adil dan bijaksana serta memiliki perhatian kecintaan yang kuat terhadap ilmu pengetahuan.

a. Abu Ja'far Al-Mansur

Beliau dikenal sebagai khalifah yang cerdas dan tegas. Dialah yang menetapkan tujuh kebijakan khalifah yang menjadi pedoman pemerintahan Bani Abbasiyah. Tujuh kebijakan ini dianalisa oleh para ahli sejarah mampu menjadi penyokong, pendorong dan memberi motivasi besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan di Bani Abbasiyah. Pada masa pemerintahan Abu Ja'far kerajaan besar di selat Bosporus dapat ditaklukan oleh pasukan Islam dan Ratu Irene sebagai penguasa wilayah itu takluk dan membayar upeti yang banyak pada Abu Ja'far al-Mansur. Ratu Irene harus membayar mahal pada kealahannya tersebut. Ratu harus menjual beberapa gereja hanya untuk mendapatkan emas

untuk bayar kepada khalifah Abu Ja'far Ulama besar Ibnu Tabatiba menceritakan kehidupan al-Mansur adalah, "al Mansur seorang raja yang agung, tegas dan bijaksana, alim, berfikir cerdas, pemerintahannya rapi, amat disegani oleh rakyat dan baik budi pekertinya, Ibnu Tabatabi mengutip kata-kata Yazid bin Umara bin Hubairah mengenai al-Mansur: aku tidak pernah menjumpai seorang laki-laki di masa perang atau damai yang siap siaga, lebih bijak dan sadar dari pada al-Mansur".

b. Harun al-Rasyid

Lahir di kota kecil Raiyi pada tahun 145 H - 767 M. Ibunya seorang hamba. Ayahandanya adalah al-Mahdi khalifah ketiga Abbasiyah yang memerintah selama 10 tahun. Harun adalah seorang khalifah yang paling dihormati, alim dan sangat dimuliakan sepanjang usia menjadi khalifah. Pada waktu melaksanakan ibadah haji, beliau bersembahyang seratus rakaat setiap hari dan pergi menunaikan ibadah haji dengan berjalan kaki. Semua perbuatannya terutama di dalam bershadaqah sama dengan al-Mansur, Sejarah Kebudayaan Islam Kurikulum 2013 59 beliau sangat rahim dan pemurah berhubungan dengan harta benda yang dimilikinya. Pemerintahan khalifah Harun al-Rasyid adalah puncak keemasan Bani Abbasiyah. Kota Bagdad sebagai ibu kota negara telah mencapai puncak kejayaannya pada masa itu. Bukan khalifah saja yang mendapatkan limpahan harta kekayaan dari kejayaan itu, akan tetapi semua pembesar istana seperti pegawai-pegawai pemerintah, panglima-panglima tentara dan para pekerja istana lainnya. Di dalam kota Bagdad di bangun taman-taman kota yang indah, saluran-saluran air yang lancar. Di zaman Harun al-Rasyid itu juga Baitul Mal ditugaskan menanggung narapidana dengan memberikan setiap orang makanan yang cukup serta pakaian musim panas dan musim dingin. Khalifah Harun al-Rasyid menjadikan program sosial tersebut di atas sebagai tugas dan tanggung jawab Baitu Mal.

Pogram Harun al-Rasyid lainnya yang membuat terkenal adalah dengan mendirikan Baitul Hikmah yang merupakan sebuah institusi kebudayaan dan pikiran cemerlang pada zaman itu. Lembaga intitusi kebudayaan terbesar dan terlengkap ini menjadi rujuan para pelajar Eropa yang belajar dari Islam, kemudian kembali ke eropa mereka kembangan menjadi lembaga-lembaga kajian yang menjadi perintis jalan menuju masa Renaissance dan Industrialisasi di Eropa abad ke 17.

c. Khalifah Al Makmum

al-Makmum berkuasa tahun 198H-218H, dia dilahirkan dari seorang ibu hamba sahaya bernama Marajil. Dia dilahirkan enam bulan lebih dahulu dari saudara seapak al-Amin. Sifat –sifat beliau yang sangat menonjol diantaranya pemaaf, beliau memaaßkan peberontak Fadhli bin ar Rabi'yah yang telah menghasut komplotan penjahat menentang dirinya. Beliau juga memaafkan Ibrahim bin al-Mahdi yang telah melantik dirinya sebagai khalifah di Bagdad pada waktu itu khalifah al-Mamum sedang di luar di kota Bagdad. Walaupun saudara-saudara al-Makmum menghendaki Ibrahim dibunuh akan tetapi khalifah al-Makmum tetap berisikeras untuk memaafkan Ibrahim. Khalifah al-Makmum termasuk khalifah yang memerintah pada saat masa keemasan Abbasiyah, beliau juga seorang pencinta ilmu dan pemerhati masalah sosial seperti bapaknya Harun al-Rasyid.

3. Kemajuan Peradaban Islam Pada Masa Bani Abbasiyah

Dalam setiap pemerintahan pada khususnya tentu memiliki perkembangan dan kemajuan, sebagaimana halnya dalam pemerintahan yang dipegang oleh dinasti Abbasiyah. Dinasti ini mempunyai kemajuan bagi kelangsungan agama islam, sehingga masa dinasti Abbasiyah ini dikenal dengan “The Golden Age of Islam”. Sisi kemajuan yang dicapai umat Islam pada masa

dinasti Abbasiyah dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, antara lain:

a) Bidang Politik

Dalam usahanya memantapkan stabilitas dinasti Bani Abbasiyah maka Abul Abbas as-Safah menyiapkan pasukan elit yang dipimpin oleh Abdullah bin Ali (pamannya sendiri). Pasukan ini terus maju sampai ke lembah sungai al-Zab (salah satu cabang sungai Tigris), disini terjadi peperangan yang sangat dahsyat antara pasukan abbasiyah melawan pasukan umayyah yang berjumlah tidak kurang dari 12.000 orang, tetapi karena semangat perang yang dimiliki oleh pasukan abbasiyah lebih tinggi maka mereka dapat mengalahkan pasukan umayyah, seterusnya mereka memasuki kota Damaskus yang menyebabkan khalifah Marwan II melarikan diri ke Palestina, tetapi pengejaran terhadap Marwan II terus dilakukan dan akhirnya Marwan II wafat di kota Mesir tujuh bulan setelah kealahannya pada perang di lembah sungai al-Zab. Dan pada saat yang bersamaan dengan penyerangan yang dilakukan oleh Abdullah bin ali, maka dilakukan pula penyerangan ke wilayah timur dengan target utama adalah pasukan Yazid bin Umar, pasukan yang disiapkan oleh Abu Muslim al-Khurasani ini dipimpin oleh Qahtabah yang kemudian digantikan oleh anaknya Al-Hasan bin Qahtabah dan berhasil menerobos pertahanan pasukan Yazid, terpaksa Yazid memilih jalan damai, akan tetapi yazid yang datang beserta seluruh pasukannya dan seluruh keluarga umayyah termasuk ulama yang ada beserta mereka dengan maksud untuk berdamai ternyata semuanya tewas terbunuh di tangan pasukan Abbasiyah.

Semua kekuatan-kekuatan yang tersisa dan dianggap sebagai suatu ancaman oleh dinasti Bani Abbasiyah maka itu harus dilumpuhkan dan dilenyapkan supaya tidak ada lagi gangguan serta ancaman yang akan muncul nantinya dalam perjalanan pemerintahan dinasti bani Abbasiyah.

Memendamkan upaya-upaya pemberontakan sekalipun upaya keras telah dilakukan oleh kelompok Abbasiyah untuk menghabisi semua yang dianggap berbahaya, tetapi tidak berarti kemudian pemerintahan Abbasiyah menjadi kuat, buktinya beberapa pemberontakan dan ancaman muncul yang sewaktu-waktu hal ini dapat mengganggu kelangsungan dinasti bani Abbasiyah, seperti pemberontakan yang dilakukan oleh para orang terdekat Abul Abbas as-Safah sendiri, yaitu Abdullah bin Ali, kemudian oleh Abu Muslim al-Khurasani serta golongan Syiah, tetapi hal itu dapat diatasi dengan menangkap bahkan membunuh pimpinan pemberontakan dengan cara apapun (Fadillah, tt).

b) Administrasi

Masa pemerintahan bani Umayyah, posisi-posisi strategis di isi keluarga bani Umayyah sendiri yang notabene adalah dari kalangan arab. Sedangkan pada dinasti Abbasiah, justru di isi oleh orang-orang non-Arab. Khalifah sebagai kepala pemerintahan, penguasa tertinggi sekaligus menguasai jabatan keagamaan dan sebagai pemimpin sakral. Disebut juga, bahwa para khalifah tidak mempunyai aturan baku dalam menetapkan putera mahkota, dan itu telah bermula sejak masa al-Amin. Pada masa ini, jabatan penting diisi oleh seorang wazir yang menjalankan tugas sesuai dengan aturan yang digariskan hukum Islam sebagai orang yang berperan mengangkat dan menurunkan para pegawai. Ada dua macam wazir, yaitu wazir tafwid biasa diistilahkan dengan perdana menteri, memiliki kekuasaan yang sangat tinggi dan wazir tanfiz yang kekuasaannya terbatas.

Selain jabatan wazir, masih ada lagi jabatan penting lain. Hajib, perantara antara rakyat dengan khalifah. Saat seseorang dari mancanegara datang, terlebih dahulu berhadapan dengan hajib sebelum bisa diizinkan bertemu dengan khalifah. Kemudian jabatan jallad, pelaksana hukuman terhadap terdakwa sering diistilahkan dengan algojo atau eksekutor yang selalu siap di belakang

khalifah. Salah satu ciri pembeda antara dinasti Abbasiyah dengan Umayyah, adalah dari jumlah kementerian pokok yang dibentuk. Pada masa Umayyah ada lima kementerian, justru pada masa Abbasiyah ditambah menjadi beberapa kementerian, yaitu: (1) Diwan al-Jund (war office). (2) Diwan al-Kharaj (Department of Finance). (3) Diwan al-Rasa'il (Board of Correspondence). (4) Diwan al-Khatam (Board of Signet). (5) Diwan al-Barid (Postal Department). Kemudian tambahan masa Abbasiyah salah satunya adalah (6) Diwan al-Azimah (the Audit and Account Board). Keseluruhannya berjumlah empat belas kementerian. Demi kelancaran administrasi wilayah, khalifah bani Abbasiyah membagi susunan pemerintahan menjadi pemerintah pusat dan wilayah. Satu wilayah dianggap sebagai satu propinsi. Setiap propinsi dipimpin oleh seorang amir yang melaksanakan tugas khalifah dan bertanggungjawab kepadanya.

c) Bidang Ekonomi

Pada periode pertama masa pemerintahan Bani Abbasiyah perhatian yang tinggi pada sector ekonomi menjadikan negara dapat menghasilkan devisa yang banyak untuk kesejahteraan umat. Tercatat dalam sejarah bahwa pendapatan negara pada khalifah Harun al-Rasyid mencapai 272 juta dirham 4 juta dinar pertahun. Prestasi ini pada dinasti bani Abbasiyah merupakan puncak kemajuan di bidang ekonomi, adapun unsur-unsur yang dikembangkan pada masa dinasti bani Abbasiyah antara lain:

1) Sector pertanian

Pada masa dinasti bani Abbasiyah petani mendapatkan perlakuan yang baik, mereka dibina dan diarahkan serta dibebani pajak yang murah, bahkan ada yang dibebaskan, mereka dilindungi oleh praktek-praktek ekonomi yang merugikan mereka, serta transportasi diperbaiki guna kelancaran distribusi hasil pertanian kepada masyarakat bahkan lahan pertanian diperluas.

2) Perindustrian

Bidang industry juga mendapat perhatian pemerintahan Abbasiyah, ada beberapa faktor yang mendukung kemajuan sector industry ini antara lain, adanya potensi alam berupa barang tambang seperti perak, tembaga, biji besi, dan lain-lain, serta hasil pertanian sebagai bahan baku industry. Selain itu juga adanya usaha alih teknologi industry, misalnya apa yang dilakukan tawanan oleh serdadu cina yang dikalahkan dalam pertempuran di asia tengah pada 751 H, khalifah mengadakan alih teknologi perindustrian terutama industry kertas, dari sinilah kemudian muncul kota-kota industry dengan beraneka ragam hasil industrinya.

3) Perdagangan

Pada sector ini juga mengalami kemajuan yang sangat pesat mengimbangi dua sector yang ada di atas. Ibu kota pemerintahan Abbasiyah yaitu Baghdad menjadi pusat perniagaan/perdagangan saat itu serta sebagai kota transit yang menghubungkan lalu lintas perdagangan antara barat dan timur jauh, serta di Baghdad juga dibangun kantor perwakilan perdagangan India dan Cina.

4) Bidang Sosial

Masyarakat pada masa Abbasiyah, gengsi kearaban bangsa arab sudah luntur berubah menjadi masyarakat majemuk. Untuk memperlancar proses pembaruan antara bangsa Arab dengan rakyat Bani Abbasiyah taklukan, lembaga poligami, selir, dan perdagangan budak terbukti efektif. Saat unsur arab murni surut, orang mawali dan anak-anak perempuan yang dimerdekakan, mulai menggantikan posisi mereka. Dunia politik-pun ikut diwarnai sumbangsih wanita, seperti Khaizuran (istri khalifah al-Mahdi), (putrinya) Ulayyah, dan (Permaisuri Harun al-Rasyid) Zubaydah. Meskipun perbudakan masih berlaku, namun pemerintah bersikap terhadap mereka dengan penuh kemanusiaan, bahkan sama dengan bangsa Arab.

5) Bidang Ilmu Agama

Dibidang ilmu-ilmu agama, era Abbasiyah mencatat dimulainya sistematis beberapa cabang keilmuan seperti tafsir, hadits, dan fiqih. Khususnya sejak tahun 143 H, para ulama mulai menyusun buku dalam bentuknya yang sistematis baik dibidang ilmu tafsir, hadits, maupun ilmu fiqih. Diantara ulama tersebut yang terkenal adalah Ibnu Juraij (wafat 150 H) yang menulis kumpulan haditsnya di Makkah, Malik Ibnu Anas (wafat 171 H) yang menulis *al-muwatta'* nya di Madinah, Al-Awza'I di wilayah Syam, Ibnu Abi Urubah dan Hammad Ibn Salamah di Basrah, Ma'mar di Yaman, Sufyan Al Tsauri di kufah, Muhammad bin Ishaq (Wafat 175 H) yang menulis buku sejarah (*Al-Maghazi*) Al-Layts Ibnu Sa'ad (wafat 175 H) serta Abu Hanifah.

6) Bidang Filsafat

Perkembangan filsafat di masa Bani Abbas secara umum yaitu nuansa filsafat yang berakar pada tradisi filsafat Yunani yang kemudian dimodifikasi dengan pemikiran para penduduk di wilayah taklukan, serta pengaruh-pengaruh timur lainnya yang disesuaikan dengan nilai-nilai Islam dan diungkapkan dalam bahasa Arab. Melalui proses penerjemahan buku-buku filsafat yang berbahasa Yunani, para ulama muslim banyak mendalami dan mengkaji filsafat serta mengadakan perubahan serta perbaikan sesuai dengan ajaran Islam. Pada hal tersebut merupakan tonggak lahirnya filsafat Islam.

7) Bidang Ilmiah

Periode Abbasiyah sangat identik dengan era pengembangan ilmu pengetahuan. Istilah yang melekat dengan masa keemasan, banyak dipengaruhi oleh kemajuan pada beberapa bidang ilmu pengetahuan. Hal itu tidak terlepas akan adanya Khalifah Mansur mengumpulkan para cendekiawan-cendekiawan Persia yang diangkat menjadi pegawai penting serta pembangunan Bait al-Hikmah sebagai pusat pengkajian. Adanya mereka sebagai pejabat, tidak

meninggalkan kecintaan mereka akan pengembangan ilmu pengetahuan di semua bidang. Sebagai contoh ilmu filsafat, ada banyak daerah yang dikenal dengan pengembangan filsafatnya antara lain Damaskus, Alexandria, Qaryawan, Fustat, Kairo, dan lain-lain. Kemudian hal lain yang mendukung adalah paham mu'tazilah yang dianut, menganjurkan kemerdekaan dan kebebasan berpikir kepada manusia. Bahkan pada masa khalifah al-Ma'mun mu'tazilah dijadikan mazhab resmi negara. Kecondongan untuk berpegang kepada mazhab mu'tazilah ini pulalah yang menjadi sebab sebuah peristiwa besar di masa al-Ma'mun, yaitu peristiwa mihnah. Gerakan yang merupakan kebijakan al-Ma'mun untuk meneliti keyakinan para pejabat Negara maupun ulama. Dekrit khalifah mengatakan bahwa setiap pejabat yang tidak sependapat akan dipecat dari jabatannya, sedangkan ulama yang tetap mempertahankan pemahamannya yang berbeda dengan mu'tazilah akan disiksa. Itulah kemudian yang menimpa Imam Ahmad ibn Hanbal.

Sisi lain yang lebih menonjolkan perkembangan ilmu pengetahuan masa Abbasiyah adalah pribadi para khalifah. Dari berapa banyak khalifah, memang ada beberapa orang yang terkenal kutu buku. Diantaranya adalah al-Mansur, Harun, dan al-Ma'mun memang dikenal kutu buku, dan cinta ilmu pengetahuan. Hal itu membawa kebijakan-kebijakan mereka mengarah kepada peningkatan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu-ilmu agama, bahasa dan adab telah begitu mendalam dikaji pada masa Abbasiyah. Termasuk kebanggaan masa Abbasiyah adalah munculnya empat mazhab besar dalam bidang fiqhi. Begitupula ilmu-ilmu lain seperti kedokteran, manthiq, olah raga, ilmu astronomi, dan ilmu-ilmu lain telah dimulai dan dikembangkan begitu pesat (Edianto, 2017).

4. Kemunduran Dinasti Abbasiyah

Faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran Bani Abbasiyah dikategorikan oleh ahli sejarah kedalam 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

a. Tekanan Orang Turki

Sejarah masuknya orang-orang Turki ke dalam pemerintahan Dinasti Abbasiyah diawali dari kebijaksanaan al-Makmun yang menunjuk saudaranya al-Muktashim menjadi khalifah sepeninggal beliau, ketika itu orang-orang Persia tidak setuju karena mereka berkeinginan agar al-Makmun mengangkat anaknya yang bernama Abbas menjadi khalifah. Hal itu tidak diinginkan al-Makmun. Akhirnya al-Muktasim diangkat al-Makmun menjadi Khalifah menggantikannya. Setelah al-Muktasim naik tahta, dia memindahkan ibu kota Daulah Abbasiyah dari Baghdad ke Samarra kira-kira 95 Km ke arah hulu sungai Tigris dengan membangun istana dan asrama-asrama tentara yang akan menampung 250.000 tentara. Dan sebagian dari kota yang dibangunnya itu diberikannya kepada kepala-kepala suku Turki. Pilihannya jatuh kepada orang-orang Turki karena dia sendiri atau ibunya berasal dari Turki. Untuk memperkuat pemerintahannya, maka dibentuknya lah tentara reguler yang terdiri dari orang-orang Turki yang berasal dari para budak. Orang Turki yang terkenal jiwa militernya semakin hari semakin memperlihatkan prestasi mereka dalam bidang militer. Akibatnya, pangkat-pangkat tertinggi dalam kemiliteran diberikan kepada mereka sehingga secara perlahan-lahan tentara Arab dan Persia semakin terdesak ke belakang. Begitu besarnya peranan orang-orang Turki tersebut dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah menyebabkan tentara dari unsur Arab dan Persia terpaksa mencari jalan keluar untuk mendirikan kerajaan-kerajaan kecil yang terbebas dari pemerintahan pusat. Peranan yang

dimainkan orang-orang Turki pada pemerintahan setelah al-Muktasim sudah sedemikian besar, para perwira-perwira Turki sudah memegang jabatan yang langsung berada di bawah khalifah. Khalifah al-Mutawakkil, misalnya, berusaha untuk membatasi peranan mereka, tetapi usahanya itu gagal bahkan dia mati atas kerja sama orang Turki dengan putranya sendiri al-Muntashir. Hal tersebut bisa terjadi, kemungkinan karena lemahnya khalifah atau karena banyaknya jabatan strategis yang telah mereka duduki.

b. Tekanan Bani Buwaihi

Khalifah al-Mustakfi (ke-22) memohon bantuan kepada Bani Buwaihi agar menekan popularitas orang-orang Turki. Sambutan yang begitu meriah yang dilukukan khalifah pada saat itu dalam rangka menyambut kedatangan Bani Buwaihi. Hal ini tentu dengan harapan agar terjalin kerja sama yang baik antara Bani Buwaihi dengan Bani Abbasiyah guna memajukan Daulah Abbasiyah serta mengusir dominasi & popularitas bangsa Turki pada saat itu. Berkat bantuan dari khalifah Ahmad ibn Buwaihi mampu menekan dan menyingkirkan keberadaan orang-orang Turki dari wilayah kekuasaan Abbasiyah. Akan tetapi dengan keberadaan pemimpin Abbasiyah pada masa ini begitu lemah serta ditambah dengan pemimpin Bani Abbasiyah yang tidak memiliki kekuatan untuk menekan pengaruh Buwaihi. Sehingga harapan untuk mewujudkan Daulah Abbasiyyah yang maju hanyalah angan-angan belaka saja. Dimana pada saat itu pemimpin Abbasiyyah yang terlalu berharap kepada Bani Buawaihi tidak mampu menolong kekuasaan mereka yang sudah lumpuh. Malahan dengan keadaan pemimpin Abbasiyah yang begitu lemah hanya menjadi lambang belaka saja yang tak mampu melakukan tindakan tegas terhadap gerakan Bani Buwaihi yang melakukan pemaksaan terhadap rakyat agar mengikuti paham Syi'ah. Timbul suatu pertanyaan besar dibenak kita, kenapa pada masa Daulah Abbasiyah yang terpilih sebagai calon pemimpin

adalah khalifah-khalifah yang lemah dan tidak ada satu orang pun yang sanggup mengambil posisi dari khalifah-khalifah tersebut untuk menggantikan posisi mereka sebagai khalifah Abbasiyah. Ternyata alasannya adalah karena orang-orang Islam pada saat itu menganut suatu paham yang beranggapan bahwasanya kedudukan seorang Khalifah itu merupakan hak suci masyarakat Arab. Sehingga apa bila kedudukan tersebut diambil alih oleh orang lain maka dunia akan hancur, matahari tidak akan terbit & hujanpun tidak akan pernah turun. Jadi, sekalipun orang Arab Quraisy tersebut tidak begitu kuat maka mereka akan tetap dibaiat menjadi pemimpin Abbasiyah sekalipun hanya sebagai boneka yang tak mampu melakukan apapun. Dari kenyataan otentik di atas, bisa dilihat bahwa Khalifah Daulah Abbasiyah yang tidak berdaya kepada Bani Buwaihi & tidak bisa menangani mereka, sehingga terjadi perselisihan antara pemimpin Daulah Abbasiyah yang tidak kuat dan Bani Buwaihi yang menyebabkan kemunduran peradaban Islam ketika kekuasaan Abbasiyah dikuasai oleh Bani Buwaihi.

c. Hadirnya dinasti-dinasti kecil yang memerdekakan diri

Pemimpin Bani Abbas sangat senang dengan pengakuan yang nyata dan penyeteroran upeti. Alasannya bahwa para pemimpin tidak cukup mampu untuk menundukkan mereka, tingkat keyakinan bersama di antara para penguasa dan kepala otoritas publik begitu minim dan lebih jauh lagi para penguasa Abbasiyah lebih menekankan pada pembinaan peradaban dan budaya di samping masalah-masalah pemerintahan dan perluasan wilayah. Selain itu, motivasi utama di balik mengapa banyak kabupaten menjadi otonom adalah terjadinya perselisihan atau pertempuran kekuatan di pemerintahan pusat yang dilancarkan oleh Persia dan Turki. Dampaknya, daerah-daerah tertentu di perbatasan lepas dari tangan penguasa Bani Abbas seperti Thahiriyyah di Khurasan yang berbangsa Kurdi, al-Barzukani yang berbangsa Arab, Idrisiyyah

di Marokko, dan yang mengaku sebagai Khalifah Umuwiyah di Spanyol dan Fatimiyyah di Mesir.

d. Kemerostan perekonomian

Sesudah khalifah memasuki masa keruntuhan ini, penghasilan negara berkurang sementara konsumsi meningkat lebih banyak. Penurunan penghasilan negara diakibatkan oleh menyempitnya daerah intensitas, kegaduhan timbul dimana-mana sehingga berdampak pada perekonomian rakyat, dipersedikitnya pungutan dari masyarakat dan banyaknya kerajaan-kerajaan kecil yang memproklamirkan kemerdekaannya sendiri dan tidak mau membayar upeti. Sementara itu, penggunaan yang begitu banyak hal ini dikarenakan keberadaan khalifah dan otoritas yang selalu bermegah-megahan. Jenis penggunaan semakin berbeda dan beraneka ragam dan otoritas menjadi buruk yakni banyaknya pejabat yang korupsi.

e. Munculnya aliran-aliran sesat dan fanatisme keagamaan

Ketidak capaian keinginan Persia untuk menjadi penguasa yang maksimal, akhirnya menimbulkan rasa kekesalan yang kemudian memotivasi sebagian diantara mereka untuk menyiarkan pemahaman Mazdakisme, Manuisme, dan Zoroasterisme. Gerakan ini dikenal dengan gerakan *zindiq*. Dengan adanya gerakan ini keyakinan para khalifah mulai tergoyahkan (Fathihah, 2021).

2. Faktor Eksternal

Dalam periode ini khalifah tidak lagi berada dibawah kekuasaan dinasti tertentu. Mereka merdeka dan berkuasa, tetapi hanya Baghdad dan sekitarnya. Sempitnya wilayah kekuasaan khalifah menunjukkan kelemahan politiknya. Pada masa inilah datang tentara mongol dan tartar menghancurkan kota Baghdad pada tahun 656 H/1258 M.

Adapun beberapa faktor eksternal kemunduran dinasti Abbasiyah antara lain:

- a. Perang salib yang terjadi dalam beberapa gelombang
- b. Hadirnya tentara Mongol yang di pimpin oleh Hulagu Khan.

KESIMPULAN

Dinasti Abbasyiah merupakan masa pemerintahan umat islam yang merupakan asa keemasan dan kejayaan dari peradaban uumat islam yang pernah ada. Pada masa dinasti Abbasyiah kekayaan negara melimpah dan kesejahteraan rakyat sangat tinggi. Pusat peradaban islam mengalami kemajuan yang pesat sehingga pada masa ini disebut dengan istilah "The Golden Age of Islam" serta banyak pula muncul para tokoh ilmuan dari kalangan umat islam, baik itu dalam bidang agama, bidang umum dan bidang ekonomi dan juga melahirkan tokoh-tokoh dibidang ilmu masing-masing. Pada masa pemerintahan khalifah Harun Al-Rasyid kesejahteraan umat islam sangat terjamin, karena pada masa inilah puncak dari kajayaan dinasti Abbasiyah pembangunan dilakukan dimana-mana.

Namun diakhir pemerintahan khalifah dinasti Abbasiyah, islam mengalami keterpurukan yang sangat rendah. Hal ini disebabkan karena adanya peperangan salib serta serangan tentara Mongol yang telah menghancurkan pusat peradaban umat islam di Baghdad. Mongol membuat wilayah kekuasaan Islam mejadi lemah, apalagi serangan Hulangu Khan dengan pasukan Mongol yang biadab menyebabkan kekuatan Abbasyiah mejadi lemah dan akhirnya menyerah kepada kekuatan Mongol.

REFERENCES

- Dedi Wahyudi dkk, (2017), "Bunga Rampai; Sejarah Kebudayaan, Pemikiran dan Peradaban Islam", Metro Lampung:CV IQRO.
- Sugiyono, (2012), Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: ALFABETA.

- M. Nazir,(2012), *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Punaji Setyosari, (2007), *Metode Penelitian Penelitian dan Pengembangan*, Jakarta: Kencana.
- Helius Sjamsuddin,(2007), *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak.
- Anwar Sewang, (2017), *“Sejarah Peradaban Islam”*, Parepare: STAIN Parepare.
- Syamruddin Nasution, *“Sejarah Peradaban Islam”*, Riau: Yayasan Pustaka Riau.
- Direktorat Pendidikan Madrasah, *“Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam”*, Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Ahkmad Saufi dan Hasmi Fadillah, *“Sejarah Peradaban Islam”*, Yogyakarta: Deepublish.
- Edianto, (2017), *“BANI ABBASIYAH (Pembentukan, Perkembangan, dan Kemajuan)”* dalam jurnal *Al-hikmah*, No.2.
- Nuril Fathiha, *“Peradaban Islam Masa Dinasti Abbasiyah (Periode Kemunduran)”* dalam *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, No. 1, Maret 2021 (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga), h. 2-7.